

**PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN REGULASI DIRI TERHADAP MORAL
DISENGAGEMENT PADA MAHASISWA TINGKAT PERTAMA DI
UNIVERSITAS AI AZHAR INDONESIA**

Siti Rahmawati¹, Nurfadillah², Andri Hadiansyah³, Abdul Rosyid⁴, Nawzha Junaedi
Airadhika⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Al Azhar Indonesia

sitirahmawati2882@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the influence of locus of control and self-regulation on moral disengagement in first-year students at Al-Azhar Indonesia University (UAI). Moral disengagement is a psychological mechanism that allows individuals to abdicate moral responsibility for harmful actions. This study used a quantitative approach with a correlational design and purposive sampling. The instrument consisted of valid and reliable locus of control, self-regulation, and moral disengagement scales. Multiple linear regression analysis showed that locus of control and self-regulation simultaneously had a significant effect on moral disengagement. However, partially, only self-regulation had a significant negative effect, while locus of control had no significant effect. The findings indicate that self-regulation is the dominant factor in suppressing moral disengagement in first-year students. Theoretical and practical implications are discussed for the development of psychologically based interventions in higher education.

Keywords: *locus of control, self-regulation, moral disengagement, first year students*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh *locus of control* dan regulasi diri terhadap *moral disengagement* pada mahasiswa tingkat pertama Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI). *Moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu melepaskan tanggung jawab moral atas tindakan merugikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan purposive sampling. Instrumen terdiri dari skala *locus of control*, regulasi diri, dan *moral disengagement* yang valid serta reliabel. Analisis regresi linier berganda menunjukkan *locus of control* dan regulasi diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Namun, secara parsial hanya regulasi diri yang berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *locus of control* tidak berpengaruh signifikan. Temuan menunjukkan regulasi diri sebagai faktor dominan dalam menekan *moral disengagement* mahasiswa tingkat pertama. Implikasi teoretis dan praktis dibahas untuk pengembangan intervensi berbasis psikologis di perguruan tinggi.

Kata kunci: *locus of control, regulasi diri, pelepasan moral, mahasiswa tahun pertama*

A. Pendahuluan

Moral disengagement atau pelepasan moral merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari tanggung jawab moral atas tindakan yang merugikan orang lain. Mekanisme ini berperan penting dalam menjelaskan mengapa seseorang dapat melakukan perilaku tidak etis tanpa merasa bersalah. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada konteks sosial yang luas, tetapi juga sering muncul di lingkungan pendidikan, termasuk di kalangan mahasiswa. Mahasiswa tingkat pertama merupakan kelompok yang rentan terhadap tekanan akademik dan sosial yang tinggi. Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi menuntut penyesuaian terhadap sistem pembelajaran, interaksi sosial, dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar. Kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku tidak etis seperti menyontek, plagiarisme, dan perilaku agresif terhadap sesama mahasiswa (Zhang et al., 2020).

Salah satu faktor yang diyakini memengaruhi kecenderungan *moral disengagement* adalah *locus of control* (LoC), yaitu keyakinan individu tentang sejauh mana mereka dapat

mengendalikan hasil dari tindakan yang dilakukan. Individu dengan *locus of control* internal cenderung percaya bahwa mereka memiliki kendali terhadap peristiwa dalam hidupnya, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menganggap hasil hidupnya ditentukan oleh faktor luar seperti nasib, keberuntungan, atau orang lain. Studi oleh Moore (2015) menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *moral disengagement* karena mereka merasa tanggung jawab atas tindakan tidak sepenuhnya berada pada diri sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap kontrol diri dapat memengaruhi bagaimana seseorang menilai perilaku moralnya.

Selain itu, regulasi diri juga merupakan variabel penting yang memengaruhi *moral disengagement*. Regulasi diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2016). Individu dengan regulasi diri yang tinggi mampu mengendalikan dorongan untuk bertindak tidak etis meskipun

berada dalam situasi yang menekan. Sebaliknya, regulasi diri yang rendah dapat menyebabkan individu lebih mudah tergoda untuk melakukan perilaku yang melanggar norma moral. Hasil penelitian oleh Arum & Khoirunnisa (2021) menegaskan bahwa regulasi diri yang baik juga membantu mahasiswa baru dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan akademik dan sosial, sehingga menurunkan risiko munculnya perilaku menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2024) di Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) menemukan bahwa locus of control memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan terhadap pelepasan moral di lingkungan kampus. Hasil ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor psikologis seperti LoC dalam memahami perilaku moral mahasiswa. Berdasarkan observasi lapangan, masih ditemukan perilaku moral disengagement di kalangan mahasiswa, seperti menyontek saat mengerjakan tugas, melanggar aturan berpakaian, hingga merokok di area kampus. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya indikasi

degradasi moral yang perlu diteliti lebih lanjut.

Pendidikan tinggi merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral mahasiswa. Masa ini menjadi tahap transisi yang menantang karena individu dituntut untuk menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, dan integritas pribadi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi moral disengagement menjadi penting agar institusi pendidikan dapat merancang strategi pencegahan dan pembinaan moral yang lebih efektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa locus of control dan regulasi diri memiliki peran potensial dalam memengaruhi kecenderungan moral disengagement pada mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh variabel tersebut terhadap moral disengagement pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Al-Azhar Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks tekanan akademik dan dukungan sosial yang mereka alami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk

menganalisis pengaruh locus of control (LoC) dan regulasi diri terhadap moral disengagement pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Metode kuantitatif memungkinkan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel tersebut secara statistik, sehingga menghasilkan data yang objektif dan terukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama UAI angkatan 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan sejumlah 291 mahasiswa tingkat pertama UAI dari enam fakultas.

Penelitian ini mengadaptasi skala variabel locus of control yang dikembangkan Rotter dalam Chi Hsinking, et al. berdasarkan pada tiga aspek yaitu, yaitu internal, powerful others dan kesempatan, Untuk skala regulasi diri peneliti mengacu pada alat ukur yang dikembangkan oleh Baumeister et al. (2018) Untuk skala moral disengagement disusun oleh peneliti dengan mengadaptasi skala dari Hymel, et.al (2005).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda dan sederhana guna melihat adanya pengaruh antara variabel bebas yaitu locus of control dan regulasi diri terhadap variabel terikat yaitu moral disengagement.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Hipotesis

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai F sebesar 36,264 dengan signifikansi $p = 0,010$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Artinya bahwa model regresi berganda dengan variabel locus of control dan regulasi diri secara bersama-sama dapat memprediksi variabel moral disengagement.

Tabel 1. ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10044.014	2	5022.007	36.264	<.001 ^b
	Residual	39606.567	286	138.485		
	Total	49650.581	288			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel locus of control (X1) sebesar $0,192 < t$ tabel 1,96 dengan nilai signifikansi $0,848 > 0,05$, artinya H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa locus of control tidak berpengaruh terhadap moral disengagement mahasiswa

tingkat pertama di UAI. Nilai t hitung variabel regulasi diri (X2) adalah

-8,434 > t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap moral disengagement pada mahasiswa tingkat pertama di UAI.

Tabel 2. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1								
	(Constant)	125.971	9.565		13.169	<.001		
	X1	.019	.098	.010	.192	.848	.974	1.027
	X2	-.408	.048	-.451	-8.434	<.001	.974	1.027

a. Dependent Variable: Y

Nilai R sebesar 0.197 menunjukkan adanya korelasi positif antara *locus of control* dan regulasi diri terhadap *moral disengagement*. Nilai R-Square sebesar 0,202 menunjukkan bahwa varians *locus of control* dan regulasi diri berkontribusi sebesar 20,2% terhadap *moral disengagement*, sementara 79,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 ^a	.202	.197	11.76794

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap moral

disengagement pada mahasiswa tingkat pertama, sedangkan locus of control tidak memberikan pengaruh yang berarti. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa baru memproses dan mengelola perilaku moral mereka di tengah tuntutan akademik dan sosial dalam lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa tingkat pertama berada pada fase adaptasi terhadap sistem pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian, pengaturan diri, serta kemampuan mengambil keputusan etis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, kemampuan regulasi diri menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk perilaku moral mereka.

Tidak signifikannya locus of control terhadap moral disengagement menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa tentang sumber kendali hidup—apakah berasal dari diri mereka atau faktor luar diri—tidak secara langsung menentukan kecenderungan mereka melepaskan tanggung jawab moral. Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa tingkat pertama sedang berada dalam masa transisi psikologis dan akademik, di mana orientasi terhadap kontrol diri belum sepenuhnya stabil. Mereka masih membentuk persepsi tentang

kemampuan pribadi, peluang pengaruh eksternal, dan bagaimana situasi kampus mempengaruhi pencapaian mereka. Kurangnya persepsi ini membuat locus of control belum berperan kuat sebagai prediktor perilaku moral, berbeda dengan populasi mahasiswa yang lebih senior atau memiliki pengalaman organisasi yang lebih matang.

Sebaliknya, regulasi diri terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap moral disengagement. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa regulasi diri merupakan mekanisme inti dalam mengendalikan perilaku, termasuk perilaku moral. Mahasiswa dengan kemampuan regulasi diri yang baik mampu mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta mempertahankan perilaku sesuai standar moral yang mereka yakini. Pada situasi yang menekan, seperti tuntutan tugas atau tekanan sosial, mahasiswa yang memiliki regulasi diri tinggi dapat menahan dorongan untuk melakukan tindakan tidak etis seperti menyontek atau memindahkan tanggung jawab kepada pihak lain, sebaliknya, mahasiswa dengan regulasi diri rendah lebih mudah jatuh

pada rasionalisasi moral yang menyimpang, seperti menyalahkan kondisi eksternal atau meremehkan dampak tindakan tidak etis tersebut.

Nilai R^2 sebesar 20,2% menunjukkan bahwa kedua variabel—locus of control dan regulasi diri—hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi moral disengagement. Hal ini menegaskan bahwa moral disengagement adalah fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti nilai moral pribadi, lingkungan keluarga, tekanan kelompok sebaya, norma sosial kampus, serta budaya digital yang saat ini kuat memengaruhi perilaku mahasiswa. Dengan demikian, penting untuk melihat moral disengagement bukan sekadar sebagai hasil dari faktor internal seperti locus of control dan regulasi diri, tetapi juga sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan situasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa regulasi diri merupakan aspek psikologis yang paling berperan dalam mencegah mahasiswa tingkat pertama melakukan pelepasan moral. Intervensi yang berfokus pada peningkatan regulasi diri, seperti

pelatihan manajemen diri, pengaturan emosi, dan pembentukan kebiasaan belajar yang baik, berpotensi menjadi strategi efektif untuk menurunkan perilaku tidak etis di kampus. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program pembinaan karakter pada mahasiswa baru sekaligus memperkaya pemahaman mengenai faktor psikologis yang memengaruhi perilaku moral di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Zhang C, et al. Moral disengagement in academic settings: A cross-cultural study. *J Educ Psychol.* 2020;112(3):567-582.
doi:10.1037/edu0000456.
- A. Bandura. *Moral Disengagement (How People Do Harm and Live with Themselves)*, Worth Publishers, 2016, pp. ISBN-13:978-1-46416005-9.
- Chi Hsinkuang., Yeh Hueryen., dan Chen Yuling. 2010. The Moderating Effect of Locus of Control on Customer Orientation and Job Performance of Salespeople. *Journal The Business Review.* Cambridge, Vol.16 Num, 2 December, pp. 142-146.
- J. R. Detert, L. K. Trevino and V. L. Sweitzer, "Moral disengagement in ethical decision making: A study if antecedents and outcomes," *Journal of Applied Psychology*, vol. 93, no. 2, pp. 374-391, 2008.
- Robbins, Judge. (2013). *Organizational Behavior* 15th edition. America: Pearson Education.
- Siallagan, D. (2011). *Fungsi dan Peranan Mahasiswa*. Bengkulu: UNIB.
- Tahrir, N. F. (2020). The role of critical thinking as a mediator variable in the effect of internal locus of control on moral disengagement. *International Journal of Instruction*, 13(1).
- Rahmawati, S., Nurfadilah, N., Hadiansyah, A., Vibby, S.A. (2024). Pengaruh Locus of Control Terhadap Moral Disengagement pada Pengurus Organisasi Mahasiswa di UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, Vol.9 No.1.
<http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2702>.
- Arum AR, Khoirunnisa RN. Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru psikologi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi.* 2021;8(8):187-196.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41717>
- Baumeister RF, Vohs KD, Tice DM. Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *J Pers.* 2018;86(1):1-19.
doi:10.1111/jopy.12328